

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah yang dalam hal untuk meningkatkan mutu pendidikan, berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan di Indonesia meningkat, diantaranya yaitu melakukan perbaikan kurikulum. Perkembangan kurikulum dari kurikulum paska kemerdekaan hingga kurikulum 2006 yang berlaku sampai tahun 2012 dan akhirnya dilakukan penyempurnaan kembali sehingga ditetapkan kurikulum 2013. Kurniasih & Sani, (2014: 39) menyebutkan tujuan pergantian kurikulum tidak terlepas dari meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rencana pembelajaran di sekolah. Kurikulum dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi berpusat pada siswa, pola pembelajaran yang aktif dan kritis guna tercapainya tujuan dalam kurikulum 2013.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 menyatakan bahwa pengembangan kurikulum 2013 menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi *Hight Order Thinking Skill (HOTS)* serta mengembangkan sikap dan nilai luhur kemanusiaan. Kurikulum 2013 ini lebih meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman langsung mengenai materi pembelajaran. Musfiqon & Nurdyansyah (2015: 39-40) menjelaskan pelaksanaan kurikulum 2013 ini banyak menggunakan pendekatan *scientific* di mana pendekatan ini memiliki lima langkah pembelajaran yang mencakup kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), pengumpulan informasi atau mencoba (*experimenting*), mengasosiasi (*associating*), dan komunikasi (*communicating*). Langkah-langkah pendekatan *saintific* pada kurikulum 2013 dapat membantu dan mempermudah guru untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran, karena pendekatan *saintific* memberikan ruang pada peserta didik untuk berkembang sesuai potensi kecerdasan yang dimiliki.

Model pembelajaran yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar yang sesuai dengan kurikulum 2013 ialah pembelajaran

tematik. Leksono (2014: 3) menyatakan pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik merupakan hal penting, mengingat dunia anak adalah dunia konkret dan juga tingkat perkembangan berpikir anak dimulai dari hal-hal nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. Trianto (2012: 60) mengatakan diterapkannya model pembelajaran terpadu pada pembelajaran akan lebih bermakna dan pelajaran yang sudah dipelajari dapat dimanfaatkan siswa untuk mempelajari materi berikutnya.

Pembelajaran tematik itu sendiri adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema tertentu dengan memadukan beberapa muatan pembelajaran dalam satu pertemuan sehingga batasan-batasan antara muatan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya tidak begitu jelas. Pembelajaran tersebut menuntut peserta didik untuk dapat membangun kesaling terikatan antara pengetahuan dan pengamalan satu dengan yang lainnya sehingga memungkinkan pembelajaran tersebut menarik. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang diungkapkan oleh Rusman (2012: 258-259) yaitu: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) bersifat fleksibel, (5) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan, (7) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Berdasarkan point ke 7 dapat kita ketahui bahwa salah satu muatan pelajaran yang dipadukan dalam pembelajaran tematik adalah muatan IPS dan PPKn.

Pembelajaran PPKn di sekolah dasar merupakan salah satu muatan pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam penanaman karakter siswa. Karakteristik pembelajaran PPKn sesuai dengan BNSP (dalam Ma'rifah, 2014: 2) adalah sebagai berikut: (1) melatih siswa berpikir kritis; (2) melatih siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah dengan mandiri; (3) melatih siswa untuk berpikir dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya; (4) melatih siswa untuk berpikir sesuai dengan kenyataan.

Susanto (2013: 225) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan ialah mata pelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan dan melestarikan nilai luhur dan moral pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam bentuk perilaku di kehidupan sehari-hari agar dapat menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik fisik maupun sosial budaya di lingkungan sosial kehidupannya dengan baik.

Supardan (2015: 16) menyatakan bahwa IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah istilah untuk menamai suatu bidang pelajaran yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang digunakan untuk pembelajaran di sekolah-sekolah. Pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar memiliki ruang lingkup yang dibatasi sampai pada masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar lingkungan peserta didik di sekolah dasar. Pembelajaran IPS berperan untuk memfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teori ke dalam dunia kehidupan nyata di masyarakat. Melalui pembelajaran IPS dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diharapkan siswa mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata.

Kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Hal itu diketahui berdasarkan *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012. Skor literasi Indonesia adalah 382 dengan peringkat 64 dari 65 negara. Soal yang digunakan terdiri dari 6 level (terendah hingga tertinggi). Siswa di Indonesia hanya mampu menjawab soal pada level 1 dan level 2 yang berarti pada level terendah (Kertayasa, 2014: 1). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terjadi dalam kegiatan pembelajaran di SD 01 dan di SD 04 Karangmalang. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas V di SD 04 Karangmalang pada tanggal 01 November 2018. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu adanya siswa yang pendiam, sehingga sulit untuk mengemukakan

pendapatnya dengan percaya diri. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ibu Ratna selaku wali kelas V di SD 01 Karangmalang berdasarkan wawancara dengan peneliti pada tanggal 06 November. Siswa belum mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum mampu dikembangkan dengan baik (Rincian hasil wawancara terdapat pada lampiran 1 dan 2).

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan pada kelas eksperimen (SD 04 Karangmaang) dan kelas kontrol (SD 01 Karangmalang) diketahui bahwa guru belum dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang digunakan di kelas masih sering menggunakan model ceramah, proses pembelajaran yang berlangsung bersifat *teacher center* atau berpusat pada guru, sehingga siswa pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru lebih sering memberikan soal-soal yang bersifat ingatan atau pemahaman. Siswa tidak pernah diberi kesempatan untuk menyelesaikan soal-soal analisis yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa (Rincian hasil observasi terdapat pada lampiran 5 dan 6).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil uji coba soal pra penelitian yang diberikan pada tanggal 30 Oktober 2018 untuk kelas eksperimen dan tanggal 05 November untuk kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen mendapat nilai 55 dan kelas kontrol juga mendapat rata-rata 55. Sebanyak 2 siswa dari masing-masing kelas yang memiliki nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Berdasarkan hal tersebut telah diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa tergolong rendah (Rincian hasil nilai uji coba soal pra penelitian berada pada lampiran ke 10 dan 11).

Kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, karena akan membantu siswa dalam menghadapi dan menyikapi suatu permasalahan dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ennis (dalam Susanto, 2013: 121) bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan dengan cara berpikir yang memiliki tujuan untuk membuat suatu keputusan yang dapat diterima tentang sesuatu yang diyakini atau dilakukan. Berdasarkan pernyataan ini dapat dilihat

bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir seseorang yang mengarahkan individu tersebut untuk memutuskan apa yang dikerjakan atau diyakini ke kesimpulan terbaik. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa akan menuntun dirinya untuk bersikap kritis juga akan setiap keputusan yang diambilnya.

Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Usaha yang ditempuh penulis adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* atau PBL. Alasan penggunaan model PBL dalam penelitian ini adalah dengan menyesuaikan perkembangan karakteristik siswa kelas V SD yaitu tahap perkembangan operasional konkret dan untuk menarik siswa agar lebih berpikir kritis dalam proses atau kegiatan pembelajaran yang berlangsung dikelas. Model PBL ini juga merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan pada kurikulum 2013, dimana startegi tersebut membantu siswa untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Duch (dalam Shoimin, 2014: 130) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang memiliki ciri-ciri adanya permasalahan konkret sebagai bahan untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Tujuan utama dari model PBL adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus kemampuan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri secara aktif (Hosnan, 2014: 299). Kelebihan dari model berbasis masalah menurut Trianto (2013: 98) ialah; (1) realistik dengan kehidupan siswa, (2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) memupuk sifat inkuiri siswa, (4) retensi konsep jadi kuat, (5) memupuk kemampuan *problem solving*. Diterapkannya model PBL dalam kegiatan pembelajaran bertujuan agar siswa dapat menemukan solusi atau memecahkan permasalahan yang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka.

Penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah didukung dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan latar

belakang. Penelitian yang dilakukan oleh Sumianto (2017) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih baik kelas yang menggunakan model PBL dibandingkan dengan kelas yang menerapkan pembelajaran secara konvensional. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut dipengaruhi model PBL yang diterapkan di kelas eksperimen agar menciptakan kebebasan siswa dalam menuangkan pendapat-pendapatnya. Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya serta mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Suryandari, dan Wahyudi (2017) menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *problem based learning* tidak begitu signifikan atau hanya ada sedikit peningkatan. Hal ini dilihat dari presentase peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh pada siklus I 80,83%, siklus II menjadi 84,29% dan untuk siklus III sebanyak 89,61%. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang tidak begitu signifikan dikarenakan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa juga tidak fokus serta belum cermat dalam membaca langkah-langkah petunjuk dalam LKS.

Berbeda dengan Maqbullah, Sumiati, dan Muqodas (2018) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *problem based learning*. Hasil penelitian pada siklus pertama memperoleh angka sebesar 31%, dan tindakan pada siklus kedua memperoleh hasil 65%. Siklus ketiga menunjukkan hasil yang maksimal yaitu memperoleh peningkatan mencapai 92% dengan jumlah 24 siswa yang tuntas mencapai KKM. Peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh aktivitas siswa yang meningkat selama proses pembelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Gugus Melati Gebog pada Tema Lingkungan Sahabat Kita”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Melati pada tema Lingkungan Sahabat Kita?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Melati yang menerima pembelajaran model *problem based learning* dengan siswa yang menerima pembelajaran yang berpusat pada guru?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu

1. Mengetahui adanya pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Melati pada tema Lingkungan Sahabat Kita.
2. Mendeskripsikan perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD yang menerima pembelajaran model *problem based learning* dengan siswa yang menerima pembelajaran berpusat pada guru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- (1) Sebagai referensi dan sumber informasi dalam pengembangan penelitian kuantitatif dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran peneliti.
- (2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan guru sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran tematik.
- (3) Bahan masukkan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta model pembelajaran *problem based learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

- (1) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan mengatasi masalah yang terjadi di dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- (2) Menambah wawasan tentang penggunaan model *problem based learning* dalam pembelajaran tematik guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- (3) Dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru menjadi lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif.

1.4.2.2 Bagi Siswa

- (1) Melalui model *problem based learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- (2) Menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan berpikir kritis.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara profesional.
- (2) Bahan pertimbangan model pembelajaran bagi setiap guru di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

- (1) Memberikan pengalaman dalam mengelola pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013
- (2) Meningkatkan kemampuan mengajar dan memberikan pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *problem based learning*

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Gugus Melati Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Satu Gugus Melati terdapat 5 sekolah dasar yaitu (1) SD 1 Karangmalang, (2) SD 2 Karangmalang, (3) SD 3 Karangmalang,

(4) SD 4 Karangmalang dan (5) SD 3 Padurenan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 1 dan 4 Karangmalang. Alasan peneliti memilih subjek tersebut untuk dilakukan penelitian karena anak usia 10-12 tahun sudah mampu diajak berkelompok dalam penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Subjek tersebut juga memiliki permasalahan keterampilan berpikir kritis yang rendah sesuai dengan hasil soal pra penelitian yang telah diberikan. Pertimbangan lainnya adalah fasilitas dan suasana didalam kelas hampir sama, karakteristik siswa dan gurunya hampir sama pula. Objek penelitian ini adalah model *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis, dan muatan pembelajaran IPS dan PPKn yang terdapat di Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita.

1.6 Definisi Operasional Variabel

1.6.1 Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan secara nyata sebagai bahan pemecahan masalah dan berpikir kritis bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan mengambil keputusan. Langkah-langkah pembelajaran dengan model *problem based learning* diantaranya: (1) siswa disajikan sebuah masalah, (2) membuat perencanaan pemecahan masalah, (3) melakukan penyelidikan, (4) menyajikan hasil penyelidikan, (5) mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

1.6.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah cara berpikir seseorang dengan tujuan untuk mengambil suatu keputusan yang masuk akal dan dapat diterima. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur yaitu: (1) mengidentifikasi, (2) berargumentasi, (3) menganalisis, (4) menginterpretasikan, (5) mengevaluasi.

1.6.3 Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita

Peneliti mengambil tema 8 Lingkungan Sahabat Kita dengan fokus penelitian pada muatan IPS dan PPKn. Subtema 2 Perubahan Lingkungan muatan IPS mencakup materi jenis usaha ekonomi dengan kompetensi dasar 3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan

persatuan bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang. Muatan PPKn materi keragaman adat istiadat dengan kompetensi dasar 3.3 Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat.

1.6.4 Materi IPS Jenis Usaha Ekonomi

Usaha ekonomi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk bisa mendapatkan keuntungan. Jenis usaha ekonomi dapat dibedakan menurut pemilikinya yaitu usaha yang dikelola perorangan dan usaha yang dikelola secara kelompok. Contoh usaha yang dikelola secara perorangan yaitu usaha pertanian atau agraris, usaha perdagangan, usaha jasa, usaha peternakan, dan industri kecil. Usaha yang dikelola secara kelompok atau milik bersama contohnya adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta, dan Koperasi.

1.6.5 Materi PPKn Keragaman Budaya Indonesia

Keragaman budaya dimaknai sebagai proses, pembuatan atau cara menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang sudah berkembang di masyarakat. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, karena masyarakatnya terdiri dari orang-orang dengan ciri khas tersendiri dan memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia sangat banyak yang tersebar di ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke. Salah satu kepulauan yang banyak dikunjungi wisatawan adalah pulau Bali. Bali menarik untuk dikunjungi karena memiliki keunikan tersendiri yaitu salah satunya adalah beberapa desa unik di Bali. Desa unik tersebut adalah desa Tenganan, Desa Trunyan dan Desa Penglipuran. Selain Bali, keunikan budaya lainnya yaitu di Gunung Kidul dengan tradisi rasulannya.